



## **Efektivitas Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi pada Siswa Kelas X IPA 4 SMAN 4 Pandeglang Tahun Pelajaran 2021-2022**

Dahlia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMAN 4 Pandeglang

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 25.02.2023

Received in revised form 02.03.2023

Accepted 06.03.2022

Available online 01.04.2023

### ABSTRACT

*This research aims to: 1) describe students' skills in the aspect of formulating titles in writing expository essays using the Problem Based Learning model; 2) describing the students' skills in the aspect of paragraph development including presenting information, unity, coherence, and assertiveness in writing expository essays using the Problem Based Learning model; and 3) describe students' skills in spelling and punctuation in writing expository essays using the Problem Based Learning model. This research is a classroom action research (PTK) with a location at SMAN 4 Pandeglang. Research instruments include observation sheets and expository essay writing skills tests. This research consists of 2 cycles. The results of the research show an increase in the results of writing expository essays. The improvement of the ability to write an exposition essay can be seen from the average ability and the ability of each aspect. The average ability of students in writing exposition essays increased from 65 to 75 in cycle 1 and increased by 15.38%, while the average in cycle 2 was 80 and increased by 6.66% from cycle 1.*

#### Keywords:

*Problem Based Learning Module, Expository Essay Writing*

DOI 10.30653/003.202391.424



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023.

### PENDAHULUAN

Kemampuan menulis lebih sulit daripada menguasai tiga keterampilan bahasa lainnya, bahkan oleh penutur bahasa ibu masing-masing. Hal ini dikarenakan untuk dapat menulis diperlukan penguasaan unsur kebahasaan yang berbeda dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi artikel, unsur kebahasaan dan unsur isi harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang padu dan padu (Nurgiyantoro, 2009). Sementara itu, Tarigan (2008) mengungkapkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, bukan secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan yang bermanfaat dan ekspresif.

Keterampilan menulis merupakan sarana pengembangan daya pikir, dimana media mengungkapkan pikiran atau gagasan yang tidak tersusun dalam bentuk tulisan yang runtut dan sistematis.

<sup>1</sup>Corresponding author's address: SMAN 4 Pandeglang  
e-mail: [dahliahdl@gmail.com](mailto:dahliahdl@gmail.com)

Keterampilan menulis perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk melatih siswa berpikir kritis dalam menjawab segala sesuatu. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan siswa adalah menulis esai, yaitu narasi, deskripsi, persuasi, presentasi, dan argumentasi. Dalam kurikulum bahasa Indonesia untuk kelas 10, menulis presentasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai.

Penerapan model pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai pembelajaran berbasis masalah, yaitu suatu jenis paradigma pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) untuk menciptakan suatu produk. Partisipasi mahasiswa dimulai dengan perencanaan, perancangan, implementasi dan penyajian hasil dalam bentuk produk implementasi dan laporan. Dalam model pembelajaran ini lebih memperhatikan proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat langsung dalam memecahkan berbagai masalah dan masalah kehidupan sehari-hari, belajar memahami dan memecahkan masalah nyata, interdisipliner, melibatkan siswa sebagai pemain kunci dalam pengembangan, implementasi, dan pelaporan kinerja (*student centered*). Penerapan model pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, penerapan media pembelajaran yang tepat dapat merangsang pola pikir siswa, dan sebagai upaya pengembangan dalam proses belajar mengajar agar lebih variatif sebagaimana yang telah diterapkan di SMAN 4 Pandeglang.

*Problem Based Learning* (PBL) dalam bahasa Indonesia pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan berbagai jenis kecerdasan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dunia nyata dan kemampuan untuk mengatasi semua kompleksitas baru dan yang sudah ada. Definisi lain dari pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran dengan penekanan pada pemecahan masalah kehidupan nyata, sebuah proses di mana siswa terlibat dalam kerja kelompok, umpan balik, dan diskusi yang dapat berfungsi sebagai titik awal untuk penelitian, studi, dan laporan akhir. Dengan demikian, siswa didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam mempelajari materi pendidikan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Menurut Shoimin (2014) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu: a) *Learning is student-centered*, proses PBL lebih menitikberatkan pada siswa sebagai pembelajar. Dengan demikian, teori konstruktivis juga mendukung PBL karena peserta didik didorong untuk mengembangkan pengetahuannya., b) *Authentic problems from the organizing focus for learning*, masalah yang disajikan kepada siswa merupakan masalah nyata, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami masalah tersebut dan nantinya dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya., c) *New information is acquired through self-directed learning*, dalam proses pemecahan masalah, mereka mungkin tidak mengetahui atau memahami semua pengetahuan yang diperlukan, sehingga siswa berusaha mencari sendiri sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya., d) *Learning occurs in small group*, untuk interaksi ilmiah dan pertukaran ide untuk pengembangan pengetahuan bersama, RBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Grup yang dibuat membutuhkan pembagian tugas yang jelas dan implementasi tujuan yang jelas, e) *Teachers act as facilitators*, dalam pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun demikian, guru harus selalu memantau perkembangan kegiatan siswa dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan PBM, karena guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, guru harus selalu mengawasi perkembangan kegiatan siswa dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai..

Menurut Shoimin (2014) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, b) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll), c)

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah, d) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya, e) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Suyanti (2010) kelebihan dalam penerapan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah: 1) PBL dirancang utamanya untuk membantu pelajar dalam membangun kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan intelektual mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru, 2) Membuat mereka menjadi pelajar yang mandiri dan bebas, 3) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, 4) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 5) Membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya, 5) Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku. Dapat mengembangkan minat siswa untuk terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008). Djibrin (2008) menyatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk tutur. Sedangkan menulis menurut Gie (2002) diistilahkan mengarang, yaitu segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan.

Tulisan yang baik memiliki ciri khas tersendiri. Rosidi (2009) mengemukakan bahwa tulisan yang baik memiliki ciri-ciri a) kesesuaian judul dengan isi tulisan, b) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, c) ketepatan dalam struktur kalimat, d) kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraf. Tulisan yang baik memiliki ciri khas tersendiri. Lain halnya dengan Enre (1988) yang mengemukakan bahwa tulisan yang baik memiliki ciri-ciri a) bermakna, b) jelas, c) padu dan utuh, d) ekonomis, dan d) mengikuti kaidah gramatikal. Tulisan yang baik merupakan tulisan yang mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan dalam tulisan. Kebermaknaan tulisan didukung oleh kejelasan tulisan tersebut. Tulisan dapat disebut sebagai tulisan yang jelas jika pembaca dapat membaca dengan kecepatan yang tetap dan menangkap makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Eksposisi adalah suatu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Dalam karangan eksposisi, penulis tidak berusaha mempengaruhi pendapat pembaca, setiap pembaca boleh menolak atau menerima apa yang dikemukakan oleh penulis (Keraf, 1986). Sedangkan menurut Nasucha (2009) dalam bukunya mengungkapkan paragraf eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Paragraf eksposisi biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan/ ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara dan proses terjadinya sesuatu. Lain halnya dengan Alwasilah (2005) yang menyatakan eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan,

mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi petunjuk kepada pembaca. Eksposisi mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk tulisan atau retorika untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi juga mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras. Karangan eksposisi bertujuan untuk memperluas pengetahuan pembaca. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila memenuhi syarat-syarat tertentu. Keraf (1986) menyatakan (1) penulis mengetahui sebab sedikitnya tentang subjeknya, dengan demikian penulis dapat mengembangkan pengetahuannya mengenai subjeknya untuk kemudian ditampilkan dalam tulisan; (2) penulis harus mampu menganalisis persoalan yang ada dengan jelas dan konkret.

## METODE

Penelitian yang berjudul *Penggunaan Model Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X IPA 4 SMAN 4 Pandeglang merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangan penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan penelitian tindakan kelas karena memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut. Pertama, adanya permasalahan praktis yang ditemui oleh guru pengajar pelajaran Bahasa Indonesia yaitu masalah menulis karangan eksposisi. Kedua, penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan penilaian pembelajaran. Ketiga, dapat digunakan sebagai refleksi oleh guru. Secara garis besar, PTK dibagi ke dalam empat tahap yang meliputi tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Secara sederhana (Arikunto, 2007).

Lokasi Penelitian, Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 4 Pandeglang yang beralamat di Jl. Raya Labuan KM 29 Menes Pandeglang, dengan subjek penelitian dipusatkan pada siswa kelas X IPA 4. Ditetapkannya kelas X IPA 4 sebagai subjek penelitian karena atas dasar pertimbangan (1) kemampuan menulis karangan eksposisi di kelas X IPA 4 perlu ditingkatkan dan (2) siswa kelas X IPA 4 tergolong siswa yang aktif dan jumlah siswanya sebanyak 36 siswa. Sedangkan Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus s.d September 2021. Pratindakan dilaksanakan pada 1 Agustus 2021 dan 5 Agustus 2021. Siklus I dilaksanakan pada minggu II dan III pada bulan Agustus 2021. Siklus II dilaksanakan pada September 2021 minggu II dan III pada bulan Agustus 2021.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen penunjangnya berupa hasil pengamatan dengan lembar observasi dan dokumentasi hasil karangan siswa. Lembar observasi ini akan digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

**Tabel 1. Lembar Observasi**

Deskriptor Keaktifan Siswa		Keterangan
Kegiatan Pendahuluan	a.	Aktif mengungkapkan pengetahuannya mengenai pengertian karangan eksposisi, karakteristik karangan eksposisi, dan jenis-jenis karangan eksposisi.
	b.	Aktif mengamati contoh karangan eksposisi.
Fase Pramenulis	c.	Aktif membaca teks eksposisi.

	d. Aktif mendata topik berdasarkan teks eksposisi
	e. Aktif membuat kerangka karangan eksposisi yang memiliki gagasan secara logis dan sistematis (pembatasan topik).
Fase Menulis	f. Aktif mengembangkan kerangka karangan eksposisi dengan ketentuan minimal tiga paragraf.
	g. Aktif bertanya jawab dan berkonsultasi dengan siswa sebangku maupun guru untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam membuat karangan eksposisi.
	h. Aktif merevisi (mengoreksi) dan mengoreksi karangan eksposisi dengan teman sebangkunya baik isi maupun tata bahasa serta tata tulisan yang benar.
	i. Aktif membuat draf akhir.
	j. Aktif mempublikasikan karangan eksposisinya.
	k. Aktif mengungkapkan pengalaman dan kesulitannya dalam membuat karangan eksposisi.
	l. Aktif menyimpulkan materi hasil pembelajaran.
	m. Aktif mengemukakan pendapat tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pedoman penilaian hasil belajar siswa yang berasal dari rubrik penilaian digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Ada tiga aspek yang dinilai dalam karangan eksposisi yaitu (1) kemampuan menyusun judul, (2) kemampuan mengembangkan paragraf meliputi: paparan informasi, kesatupaduan, keterpaduan, ketegasan, dan (3) kemampuan dalam menggunakan ejaan dan tanda baca.

Data penelitian ini terdiri dari data awal (pra tindakan) atau data pretes, data pelaksanaan tindakan, dan data hasil tindakan (postes). Data awal yaitu data yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan. Data pelaksanaan tindakan merupakan data rekaman aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan eksposisi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas X IPA 4 SMAN 4 Pandeglang, baik pada tindakan siklus I maupun siklus II. Data hasil pembelajaran menulis karangan eksposisi adalah hasil tulisan siswa dalam menulis karangan eksposisi dengan penggunaan model *Problem Based Learning* setelah dilaksanakannya tindakan siklus I dan siklus II. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia dan 36 siswa kelas X IPA 4 SMAN 4 Pandeglang. Pencatatan data dilakukan melalui (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dilaksanakan pada saat pengumpulan data, yaitu ketika pelaksanaan penelitian kelas, khususnya ketika sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu menggunakan catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian (Moleong, 2005). Catatan lapangan dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Untuk itu, catatan lapangan dalam penelitian ini digunakan selama penelitian berlangsung atau selama observasi berlangsung.

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan. Analisis menurut Arikunto (2007) merupakan usaha untuk memilih, memilah, membuang, menggolongkan, serta menyusun ke dalam kategorisasi, mengklasifikasi data untuk menjawab pertanyaan pokok: (1) tema

apa yang dapat ditemukan dan (2) seberapa jauh data dapat mendukung tema/arah/ tujuan penelitian. Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (dalam Santoso, 2004) adalah proses memeriksa dan menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain secara sistematis yang sudah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data-data tersebut yang memungkinkan peneliti dapat mengkomunikasikan temuannya itu kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif. Setelah ditemukan skor masing-masing sub aspek yang diperoleh siswa berdasarkan Tabel 1 kemudian dihitung persentasenya dengan rumus sebagai berikut.

$$N = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100\%$$

85% - 100% = sangat baik = berhasil

70% - 84% = baik = berhasil

50% - 69% = cukup = tidak berhasil

0% - 49% = kurang = tidak berhasil

Penilaian dan pengukuran tingkat keberhasilan dilaksanakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan siswa dalam menulis eksposisi setelah diberikan tindakan. Peningkatan keterampilan tersebut dapat dilihat dari perbandingan hasil pretes (karangan eksposisi sebelum tindakan), hasil siklus I, dan siklus II dengan kriteria tertentu. Jika berdasarkan kriteria yang ditetapkan menunjukkan bahwa hasil siklus II lebih baik dari hasil siklus I, dan hasil siklus I lebih baik dari hasil pretest pada kegiatan studi pendahuluan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar meningkat. Berdasarkan analisis data kemampuan menulis karangan eksposisi, kemudian ditentukan tingkat keberhasilannya dengan berpedoman pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Pembelajaran**

Pencapaian	Kualifikasi		Tingkat Keberhasilan
	Simbol	Huruf	
85 – 100	A	Sangat Baik	Berhasil
70 – 84	B	Baik	Berhasil
50 – 69	C	Cukup	Tidak Berhasil
0 – 49	D	Kurang	Tidak Berhasil

Data yang sudah diperoleh peneliti dalam penelitian ini harus diperiksa keabsahannya. Teknik pengecekan ulang ini biasa disebut dengan triangulasi data. Pengecekan keabsahan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang sahih dan absah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu ketekunan pengamatan dan pemeriksaan mitra peneliti (kolaborator). Ketekunan pengamatan maksudnya adalah pengecekan keabsahan data dengan cara menyesuaikan antara tahapan yang harus ditempuh dengan tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pengecekan keabsahan data dengan mitra peneliti maksudnya yaitu berdiskusi dengan mitra peneliti karena ketika melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh mitra untuk memperoleh data sebanyak mungkin saat proses pembelajaran berlangsung.

## DISKUSI

Peningkatan untuk setiap aspek maupun sub aspek dari pretest ke siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Peningkatan Subaspek dari Pretest ke Postes Siklus 1**

No.	Aspek/Subaspek Penilaian	Pretes	Postes Siklus 1	Peningkatan
1	Perumusan Judul	38,88%	91,66%	52,78%
2	Pemaparan Informasi	30,55%	97,22%	66,67%
3	Kesatupaduan	66,66%	75%	9,34%
4	Keterpautan	61,11%	88,88%	27,77%
5	Ketegasan	47,22%	100%	52,78%
6	Ejaan dan Tanda Baca	80,55%	97,22%	16,67%

Dari Tabel 3 di atas dapat diketahui seberapa besar peningkatan untuk tiap aspek maupun sub aspek penilaian dari pretes ke postes siklus 1. Untuk aspek perumusan judul, sub aspek pemaparan informasi, sub aspek ketegasan mengalami peningkatan. Peningkatan untuk setiap aspek maupun sub aspek dari postes siklus I ke postes siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Peningkatan Subaspek dari Postes Siklus 1 ke Postes Siklus 2**

No.	Aspek/Subaspek Penilaian	Postes Siklus 1	Postes Siklus 2	Peningkatan
1	Perumusan Judul	91,66%	91,66%	0%
2	Pemaparan Informasi	97,22%	88,88%	-8,34%
3	Kesatupaduan	75%	100%	25%
4	Keterpautan	88,88%	97,22%	8,34%
5	Ketegasan	100%	100%	0%
6	Ejaan dan Tanda Baca	97,22%	100%	2,78%

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui peningkatan untuk tiap aspek maupun sub aspek penilaian dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 2 ini, hanya subaspek pemaparan informasi saja yang mengalami penurunan sebesar 8,34%, tetapi masih dengan kualifikasi B (baik).

Pelaksanaan penelitian dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi ini berdasarkan urutan yang telah direncanakan di awal pada setiap siklus. Pada masing-masing siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2 terdapat beberapa tahapan, mulai dari perencanaan hingga refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat. Arikunto (2007) bahwa secara garis besar, PTK dibagi ke dalam empat tahap yang meliputi tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Kemampuan menulis karangan eksposisi pada fase penulisan merupakan kegiatan lanjutan yang berkaitan erat dengan kegiatan prapenulisan. Pada fase menulis ini, siswa mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat pada fase pramenulis. Kegiatan menulis karangan eksposisi terdiri atas aspek pembuatan judul, pengembangan paragraf dan aspek tata bahasa. Untuk aspek pengembangan paragraf ini, terdapat subaspek yang terdiri dari pemaparan informasi, kesatupaduan, keterpaduan, dan ketegasan (Gie, 2002).

Bahasan hasil temuan penelitian ini tentang (1) hasil keterampilan menulis karangan eksposisi sebelum tindakan (pretes), (2) hasil keterampilan menulis karangan eksposisi tindakan siklus 1, dan (3) hasil keterampilan menulis karangan eksposisi tindakan siklus 2. Keterampilan siswa dalam menulis karangan eksposisi sebelum tindakan hasilnya dinilai rendah. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata yang hanya 65. Terdapat hanya 13 siswa (36,11%) yang mampu (berhasil) menulis karangan eksposisi dengan nilai A dan B. Sementara itu, siswa yang belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan belajar (KKM) sebanyak 22 siswa (63,88%). Sedangkan pada siklus I, kemampuan kelas mengalami peningkatan dalam menulis eksposisi. Hal ini terbukti dengan naiknya nilai rata-rata menjadi 75. Hal ini terlihat dari 29 siswa (80,55%) telah berhasil menulis karangan eksposisi dengan

nilai di atas 70, sedangkan 7 siswa lainnya masih memperoleh nilai di bawah 70. Kemudian untuk siklus 2, rata-rata menjadi 80 dengan seluruh siswa nilainya di atas 70. Dengan demikian, pencapaian tingkat keberhasilan siswa dalam satu kelas yaitu 100% berhasil.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis karangan eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkat. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan pada hasil menulis karangan eksposisi. Peningkatan kemampuan menulis karangan eksposisi dapat dilihat dari kemampuan rata-rata dan kemampuan tiap aspek. Kemampuan rata-rata siswa dalam menulis karangan eksposisi meningkat dari 65 menjadi 75 pada siklus 1 dan meningkat sebesar 15,38%, sedangkan rata-rata pada siklus 2 adalah 80 dan meningkat 6,66% dari siklus 1.

Peningkatan keterampilan menulis karangan eksposisi pada setiap aspek penilaian: 1) Keterampilan siswa kelas X IPA 4 SMAN 4 Pandeglang dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* aspek perumusan judul mengalami peningkatan yang signifikan dari 38,88% menjadi 91,66% pada postes siklus 2, 2) Peningkatan keterampilan siswa kelas X IPA 4 SMAN 4 Pandeglang dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada aspek pengembangan paragraf yaitu sebagai berikut: (a) Keterampilan siswa kelas X IPA 4 SMAN 4 Pandeglang dalam menulis karangan eksposisi pada subaspek pemaparan informasi menurun 8,34% tetapi dengan tingkat keberhasilan 88,88% pada postes siklus 2, (b) Keterampilan siswa kelas X IPA 4 SMAN 4 Pandeglang dalam menulis karangan eksposisi pada subaspek kasatupaduan mengalami peningkatan dari 66,66% menjadi 100% pada postes siklus 2, (c) Keterampilan siswa kelas X IPA 4 SMAN 4 Pandeglang dalam menulis karangan eksposisi pada subaspek keterpautan mengalami peningkatan dari 61,11% menjadi 97,22% pada postes siklus 2, (d) Keterampilan siswa kelas X IPA 4 SMAN 4 Pandeglang dalam menulis karangan eksposisi pada subaspek ketegasan mengalami peningkatan dari 47,22% menjadi 100% pada postes siklus 2, (e) Keterampilan siswa kelas X IPA 4 SMAN 4 Pandeglang dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada aspek penulisan ejaan dan tanda baca mengalami peningkatan dari 80,55% menjadi 100% pada postes siklus 2.

## REFERENSI

- Alwasilah. (2005). *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djibran. (2008). *Writing is Amazing*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Enre, F. A. (1988). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Gie. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Keraf. (1986). *Eksposisi Komposisi Lanjutan*. Jakarta: Gramedia.
- Nasucha. (2009). *Menulis Karangan Eksposisi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Nurdiyantoro. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rosidi. (2009). *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.



Shoimin. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Suyanti. (2010). Strategi Pembelajaran Kimia. Yogyakarta: Graha Ilmu

Tarigan, H.G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.